

Selasa, 25 Juli 2023

--Bupati Menulis--



Oléh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Bulan Suro Mengapa Sekarang Harus Mencekam

Setiap menjelang 1 Suro dalam penanggalan Jawa, saat ini selalu diwarnai dengan apel siaga. Aparat keamanan semua dikerahkan. Tentu Polri sebagai aparat yang bertanggungjawab. Dan juga dibantu dengan semua instansi pemerintah yang lain. Semua mengantisipasi peristiwa yang tidak diinginkan.

Mengapa setiap tahun selalu terjadi kejadian yang berulang. Aparat keamanan selalu berjaga-jaga. Apakah

dulu tidak pernah terjadi suasana seperti ini. Jika betul tidak terjadi, mengapa saat ini terjadi perbedaan dalam tindakan di bulan yang dikatakan sakral bagi masyarakat Jawa. Lalu kesakralan letaknya di mana.

Kalau kita lihat, terjadi perbedaan dalam tindakan masyarakat Barat dan masyarakat Jawa dalam menyambut datangnya tahun baru. Di Barat tahun baru dimulai bulan Januari. Setiap memasuki awal bulan atau tahun baru dilakukan penyambutan dengan suka cita. Seperti kita lakukan dengan menyulut kembang api, pertunjukan musik, dsb ■

► Baca *Bulan...* Hal.19

Sambungan dari Hal.16

Tetapi berbeda kalau kita memasuki tahun baru Jawa, 1 Suro yang jatuh bersamaan dengan 1 Muharram dalam kalender Islam. Di dalam penyambutan tahun baru Jawa masyarakat Jawa umumnya melakukan laku tirakat. Malahan diyakini tidak elok melakukan kegiatan yang sifatnya pesta, seperti pesta pernikahan, pindah rumah, dan lainnya. Akan tertimpa musibah ke depannya.

Dulu, masyarakat Jawa menggunakan tahun Saka yang diwariskan tradisi Hindu. Pada pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613-1645) tahun 1633 Masehi atau 1555 tahun Jawa, 1 Suro ditentukan sebagai awal tahun baru Jawa. Sultan ingin menyatukan kalender Jawa dengan Islam

Mataram adalah kerajaan Islam, yang ingin memperluas ajaran Islam di tanah Jawa. Sultan ingin menyatukan rakyatnya. Salah satu caranya dengan menyatukan kalender Jawa dan Islam. Penyatuan kalender tersebut pun dimulai sejak Jumat Legi bulan Jumadil Akhir tahun 1555 Saka atau 8 Juli 1633 Masehi.

Dalam masyarakat Jawa, ketika menghadapi ketidakpastian pada umumnya akan melakukan tindakan transenden. Memohon kekuatan di luar dirinya agar ke depannya diberikan keselamatan, kesehatan, rejeki melimpah. Dijauhkan dari segala mara bahaya. Demikian juga dalam menyongsong tahun baru Jawa. Apakah tahun mendatang diberikan kebahagiaan, keselamatan, dan jauh dari mara bahaya?

Lihat saja, kakek nenek kita dulu ketika menanam padi. Penuh dengan laku ritual. Padi jaman itu umumnya masih enam bulan. Belum ada pupuk kimia. Belum ada obat pembasmi hama. Belum ada padi varietas unggul yang berumur pendek. Setahun padi hanya ditanam sekali. Habis menanam padi ditanam tanaman palawija.

Mengapa harus ditanam palawija? Padi tanaman yang memerlukan air. Tentu di musim kemarau akan sulit air. Maka ditanam palawija, kedelai, kacang, jagung, dan sebagainya. Dengan menanam palawija, juga akan terputus rantai hama padi yang mungkin mengancam tanaman petani.

Bayangkan kalau tanaman pagi sebagai makanan pokok orang Jawa, tentu akan terjadi kesulitan pangan. Petani belum bisa mengontrol tanaman padi dari hama dengan pestisida. Langkah yang ditempuh dengan transenden. Memohon kepada Yang Maha Kuasa untuk menyelamatkan tanamannya.

Langkah yang dilakukan, mulai menanam bibit, menanam padi, ketika padi hamil, dan panen, penuh ritual di antaranya melakukan selamatan. Harapannya, agar panen padi melimpah dijauhkan dari hama. Menanam padi waktu itu diliputi ketidakpastian. Berhasil atau tidak. Dimakan hama atau tidak.

Beda perlakuan ketika petani menanam ketela pohon. Tidak pernah atau jarang petani ketika itu melakukan ritual dengan selamatan misalnya. Mengapa? Karena petani yakin, hampir tidak pernah terjadi menanam ketela pohon akan gagal. Bisa dipastikan akan berhasil.

Dan lihat saja, petani sekarang ketika menanam padi. Tidak pernah melakukan laku ritual. Seperti selamatan atau ritual lainnya. Mengapa yang ditanam sama yaitu padi, tetapi saat ini

berbeda dengan apa yang dilakukan kakek nenek kita. Jawabannya sederhana. Saat ini petani relatif bisa mengontrolnya. Dengan menanam bibit varietas unggul, pupuk kimia, dan obat pembasmi hama, petani bisa dipastikan akan menunaikan panen setiap tahunnya. Bahkan panen padi bisa tiga kali setahun. Malahan saat ini sedang dicoba empat kali setahun.

Lihat saja ketika suami istri menyongsong calon anaknya. Mulai kehamilan, kelahiran, sampai menjelang dewasa, penuh ritual. Demikian juga dalam perkawinan. Semua ketidakpastian oleh masyarakat Jawa tindakan yang dilakukan selalu transenden. Salah satunya dengan segala ritual yang dilakukan.

Mengapa sekarang di wilayah Mataram khususnya, memasuki bulan Suro sepertinya harus mencekam. Aparat keamanan harus selalu berjaga-jaga. Apakah kesakralan bulan Suro hanya profan. Hanya lahiriah saja melakukan laku. Kalau demikian, jangan-jangan orang Jawa sudah kehilangan jati dirinya. Benar tidaknya, tentu kita sendiri sebagai orang Jawa yang bisa menjawabnya. (***/den)